



**Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Tematik Tema 5 Ekosistem Dengan Menggunakan Media Video Pada Siswa kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2019/2020**  
**Efforts To Improve Thematic Learning Achievement In Theme 5 Ecosystems By Using Video Media For Class V Students At SDN 2 Pasir Panjang West Kotawaringin Regency In 2019/2020**  
**Tugiman**

Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

Diterima

Dipublikasi

\*e-mail :  
windariisabella@gmail.com

Orcid :

**ABSTRAK**

Pengalaman peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik masih berpusat pada guru (teacher centered). nilai pra tindakan mata pelajaran tematik masih banyak siswa yang belum tuntas di bandingkan siswa yang tuntas. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar tematik dengan menggunakan media video pada siswa kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Peneliti ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) menurut Arikunto (2006 : 104). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Dari hasil tes pada siklus I menunjukkan pemahaman belajar siswa mengalami peningkatan. Pemahaman belajar nilai rata-rata siswa pra siklus 65,85 meningkat menjadi 72,95. Pemahaman belajar siklus I jumlah belajar yang tuntas belajar 21 siswa dan 7 siswa belum tuntas belajar. Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, dapat dilihat dari siklus I ke siklus II dan siswa yang tuntas belajar tematik tema Tema 5 ekosistem dengan presentasi 100% atau 28 siswa telah mencapai KKM bahkan melampaui target KKM kelas. Oleh karena itu, pembelajaran tematik Tema 5 ekosistem dengan media Video Pada Siswa kelas V dianggap telah berhasil dan pelaksanaan berhenti pada siklus II. Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui nilai rata-rata siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang meningkat. Dari pra siklus sebelum menggunakan media video nilai rata-rata siswa 65,85. Sedangkan nilai rata-rata siklus I adalah 72,95. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Kata kunci: SEFT, Perilaku Agresi, Solomon Three Group Design.

**ABSTRACT**

The experience of researchers in the field is that the implementation of thematic learning is still teacher centered. the value of pre-action thematic subjects is still a lot of students who have not completed compared to students who have completed. The purpose of this study is to improve thematic learning achievement by using video media for fifth grade students of SDN 2 Pasir Panjang, West Kotawaringin Regency, 2019/2020 academic year. This researcher is a classroom action research (classroom action research) according to Arikunto (2006: 104). This research was conducted in the odd semester of the 2019/2020 school year. From the test results in my cycle, it shows that students' understanding of learning has increased. Understanding of learning the average value of pre-cycle students 65.85 increased to 72.95. Understanding of learning cycle I the number of students who have completed learning is 21 students and 7 students have not finished studying. From the test results in cycle II, it showed an increase, it can be seen from cycle I to cycle II and students who finished studying thematic theme of Ecosystem Theme 5 with a presentation of 100% or 28 students had achieved the KKM and even exceeded the class KKM target. Therefore, thematic learning of Ecosystem Theme 5 with Video for Class V students is considered successful and the implementation stops in cycle II. Based on the diagram above, it can be seen that the average score of Class V students at SDN 2 Pasir Panjang has increased. From the pre-cycle before using video media the average score of students was 65.85. While the average value of the first cycle is 72.95. This shows an increase in learning understanding from the pre-cycle, cycle I and cycle II.

Keywords: SEFT, Aggressive Behavior, Solomon Three Group Design.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bag kehidupan manusia sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan dikelola dengan tertib, teratur, efektif akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan nasional yang tercantum dalam alinea ke IV, Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "Pendidikan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, mengubah tingkah laku, dan merubah akhlak saja, tetapi pendidikan juga dituntut untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman kearah globalisasi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala bidang kehidupan".

Berdasarkan adanya globalisasi tersebut maka pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang cakap, terampil dan handal sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari pembangunan Nasional, perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan kependidikan, para pendidik dan pemerintah.

Pendidik menjadi standar kompetensi dan kemampuan individu oleh sebab itu, pendidikan menjadi hak setiap orang untuk dapat meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk pembangunan.

Lingkup pendidikan formal mutu pendidikan tidak terlepas dari Prestasi Belajar siswa, sehingga faktor siswa adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk memajukan pembelajaran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar.

Pola pembelajaran tematik menekankan pada unsur pendidikan & pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mentransfer sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka kepada siswa, melainkan terletak pada upaya agar siswa mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan di masyarakat, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui ilmu pengetahuan tersebut pengetahuan dan wawasan serta keterampilan anak akan semakin bertambah dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya.

Suasana pembelajaran yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah- masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif). Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006:21) peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/ model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa dengan menggunakan media yang menarik agar siswa memusatkan perhatian pada materi yang sedang mereka pelajari.

Pengalaman peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik masih berpusat pada guru (teacher centered). Kondisi tersebut tentu membuat pembelajaran sepenuhnya hanya dikuasai oleh guru, siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, dan mencatat apa yang

disampaikan oleh guru. Siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman, sehingga baru mampu menghafal materi yang disampaikan guru dan belum dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas V SDN 2 Pasir Panjang, nilai pra tindakan untuk mata pelajaran tematik sebagai berikut:

Tabel 1 :Nilai Pra Tindakan Kelas V

No	Rendah Prestasi Belajar	KKM	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	≥ 65	65	7	32	Tuntas
2	> 65	65	15	68	Belum Tuntas
Jumlah			22	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pra tindakan mata pelajaran tematik masih banyak siswa yang belum tuntas di bandingkan siswa yang tuntas. Sehingga prestasi belajar tematik siswa kelas V sangat rendah.

Permasalahan lain yang ada di lapangan yaitu guru kurang bervariasi dalam menggunakan media dengan alasan waktu yang banyak tersita untuk mempersiapkan media serta masih banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa sehingga guru menggunakan metode ceramah. Walaupun siswa bersikap tenang dan tetap fokus pada penjelasan guru, tetap saja materi tidak dapat dipahami secara maksimal karena penyampaiannya kurang menarik dan membosankan. Kadang ada pula siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, mereka malah sibuk dengan kegiatannya sendiri, tetapi setelah mengerjakan tugas, nilai yang mereka dapat sangat rendah. Selain itu tuntutan dari orang tua siswa yang menuntut anaknya untuk mendapat nilai bagus akan tetapi orang tua kurang melihat kemampuan siswa, adanya siswa yang memang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan

malas membaca.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka salah satu cara yang dapat dilakukan guru selain menggunakan metode yang menarik bagi siswa yaitu dengan menerapkan media pembelajaran yang sesuai sehingga membangkitkan dan meningkatkan kembali minat siswa pada mata pelajaran tematik. Media yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan menggunakan media video dalam pembelajaran. Dengan media video siswa mampu mempelajari sejarah masa lalu selain dari membaca buku. Media video juga dapat diputar ulang sesuai kebutuhan siswa sampai dapat memahami materi. Selain itu karena usia siswa sekolah dasar ada pada tahapan operasional konkret maka media video membantu siswa memberikan gambaran nyata tentang suatu masalah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Tematik Tema 5 Ekosistem Dengan Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat ”

Belajar merupakan kegiatan berperoses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Dahar (2011 : 2) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman. Susanto (2016 : 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan berbekas. keterampilan dan nilai yang relatif bersifat konstan.

Pidarta (2009 : 206) “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen

sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruhobat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain”.

Dimiyati (2006 : 9) belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal, sedangkan menurut Hamalik (2010:106) belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu- individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya.

Sa'ud Udin Saefudin (2008 : 171) mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut :

- a. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- b. Mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik
- c. Untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan kerajinan, semua perlu
- d. Untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu Menurut dimiyati ( 2006 : 23 )tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain

instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa, sedangkan menurut Suprijono (2012 : 5) tujuan belajar adalah tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar ada yang eksplisit dan ada yang bebbentuk instruksional. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu. Bagi peneliti, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar manusia dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitifisme, dan teori belajar konstruktifisme Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitifisme melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

#### (1) Teori Belajar Behaviorisme

a. Gagne dalam (Slameto, 2003: 14-15) mengatakan segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dibagi menjadi 5 kategori yang disebut the domains of learning, yaitu:

- a. Keterampilan motoris (motor skill)  
Keterampilan ini berupa gerakan badan.
- b. Informasi verbal  
Kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang dia lihat, rasakan, dengar dengan menggunakan kata- kata, tulisan, gambar. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret akan lebih

mudah menjelaskan sesuatu setelah dia melihat, merasakan, mendengar informasi. Lebih banyak indera yang digunakan untuk memperoleh informasi, maka semakin banyak informasi yang dapat disampaikan.

c. Kemampuan intelektual

Kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar menggunakan simbol-simbol.

d. Strategi kognitif

Merupakan organisasi yang internal yang perlu untuk mengingat dan berpikir. Kemampuan ini tidak dapat dipelajari hanya dengan satu kali saja tetapi memerlukan perbaikan secara terus menerus.

e. Sikap

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan- ulangan. Sikap ini sangat penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil. Menurut Gagne dalam Sugihartono (2007 : 100-101) belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih kompleks sampai ada tipe belajar yang lebih tinggi.

(2) Teori Belajar Kognitifisme

a. Teori belajar kognitifisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitifisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Gestalt dalam Sugihartono (2007 : 107) berpendapat bahwa seseorang memperoleh pengetahuan melalui sensasi atau informasi dengan melihat strukturnya secara menyeluruh kemudian

menyusunnya kembali dalam struktur yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami.

(3) Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Menurut Piaget dalam Sugihartono (2007 : 111) guru menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan- tahapan kognitif siswa. Jika tidak menyesuaikan dengan tahapan kognitif siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Berdasarkan teori belajar di atas, maka penelitian ini berpedoman pada teori belajar behaviorisme yang dikemukakan Gagne bahwa belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi. Dengan menggunakan media video, yang mulanya siswa tidak tertarik dengan model pembelajaran ceramah sebelumnya, siswa menjadi tertarik dan mudah memahami isi materi yang sedang dipelajari didalam kelas. Dengan media video, siswa lebih memperhatikan dari awal hingga akhir pelajaran.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar

tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati (2006 : 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

b. Keaktifan

Keaktifan siswa bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

c. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

d. Pengulangan

Menurut teori Psikologi Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati,

menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

e. Tantangan

Siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Berdasarkan beberapa prinsip yang ada, maka dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas



belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar.

Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sarana pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Syaiful (2011 : 164) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Menurut Dimiyati (2006 : 62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. pendidikan”. Sedangkan menurut Rudi (2007 : 1) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan

memanfaatkan sumber untuk belajar.

Menurut Ngalm (2009 : 22) tujuan prestasi belajar yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Zainal (2012 : 12), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kualitas & kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Slameto (2003: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut.

## 1) Faktor intern

### a. Faktor jasmani

Faktor jasmani yang mempengaruhi belajar yaitu faktor kesehatan, dan cacat tubuh.

### b. Faktor psikologis

Menurut Slameto (2003: 55), sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

### c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ada dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan keadaan tubuh yang lemah, lunglai. Kelelahan ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dari adanya rasa bosan siswa saat mengikuti pembelajaran. Faktor kelelahan dapat diatasi guru dengan memberikan waktu istirahat bagi siswa.

## 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Dwi Siswoyo, dkk (2008: 139) membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembagaannya, yaitu :

### a. Lingkungan keluarga

### b. Lingkungan perguruan/ sekolah dan

### c. Lingkungan pergerakan/ organisasi pemuda.

Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Uraian di bawah ini akan membahas ketiga faktor tersebut

### a. Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap pola belajar anak. Begitu juga dengan hubungan anak dengan

anggota keluarga lainnya, demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan hubungan yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

Menurut Haris (2006 : 66) dilingkungan keluarga peranan orangtua dan anggota keluarga seisi rumah sangat menentukan bagi kesuksesan belajar anak di rumah. Pengertian dari orang tua juga diperlukan, bila anak sedang belajar hendaknya orang tua ikut mendampingi karena akan menimbulkan semangat bagi anak. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya. Komunikasi dengan guru dalam hal ini penting karena orang tua akan tahu dengan jelas perkembangan anaknya di sekolah. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar mendorong anak untuk belajar.

### b. Faktor Sekolah

Menurut Slameto (2003 : 64), faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran di sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Menurut Haris (2006 : 66), di lingkungan sekolah peranan kepala sekolah, guru, wali kelas, konselor, staf administrasi, dan teman kelas juga berpengaruh dalam membantu kesuksesan belajar siswa di sekolah. Selain itu fasilitas belajar, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan infrastruktur lainnya di sekolah yang lengkap dan berkualitas akan berkontribusi terhadap kesuksesan belajar siswa di sekolah.

### c. Faktor Masyarakat

Slameto (2003 : 70-71) berpendapat bahwa masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.



Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, seperti:

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- b. Mass media.
- c. Teman bergaul.
- d. Bentuk kehidupan masyarakat.

Media video merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Azhar Arsyad (2013 : 45) mendefinisikan bahwa media video adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media video adalah film, video, program dan lain-lain. Sementara itu Sumiati (2007 : 5) mengungkapkan bahwa media video yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar, seperti video, film bersuara dan sound slide. Sedangkan Rusman (2012 : 63) menjelaskan bahwa media video yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau disebut media pandang dengar. Seperti program video/televisi pendidikan, dan program slide suara. Menurut Cheppy Riyana (2007 : 20) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, Prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Berdasarkan pengertian media video yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap, maka tujuan dari media video

adalah untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik mudah dimengerti dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu.

Menurut Cheppy Riyana (2007 : 6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk :

- a. Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

Menurut Cheppy Riyana(2007 : 8), didalam menggunakan media video ini selain mempunyai tujuan juga mempunyai fungsi sehingga proses dalam pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Cheppy Riyana (2007 : 10) Fungsi-fungsi dari media video adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi siswa kepada isi pelajaran.
- b. Dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi.
- c. Membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) menurut Arikunto (2006 : 104) peneliti tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kunandar (2010:43) peneliti tindakan kelas adalah kajian sistematis dari

upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut. Penelitian dilakukan dengan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa Kelas V Semester I SDN 2 Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan melalui media video. Media ini merupakan alat bantu dalam pembelajaran tematik pada tema Tema 5 ekosistem, namun guru belum pernah menggunakan media ini sebelumnya. Sebagai acuan, selain menggunakan KKM pembelajaran tematik sebesar 70, peneliti juga menggunakan Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKL) yaitu sebesar 85%. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan evaluasi yang berupa tes formatif. Adapun dari hasil tes formatif pada pra siklus pembelajaran tematik Tema 5 ekosistem siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat sebelum menggunakan media video berikut ini:

Tabel I  
Nilai Tematik Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Ket
1	AS	65	Tidak Tuntas
2	ASP	55	Tidak Tuntas
3	SLNH	55	Tidak Tuntas
4	ALPH	60	Tidak Tuntas
5	CAS	80	Tuntas
6	ND	65	Tidak Tuntas

7	NAPW	60	Tidak Tuntas
8	JP	55	Tidak Tuntas
9	MHA	80	Tuntas
10	YAS	70	Tuntas
11	SLNH	60	Tidak Tuntas
12	AAS	70	Tuntas
13	MNO	80	Tuntas
14	NAA	70	Tuntas
15	YAK	60	Tidak Tuntas
16	YWK	60	Tidak Tuntas
17	DP	65	Tidak Tuntas
18	YBL	80	Tuntas
19	JKLS	80	Tuntas
20	WDC	60	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas			8
Prosentase Ketuntasan			40%

Keterangan:

TT : Tidak Tuntas

T : Tuntas

Keterangan nilai ketuntasan:

Nilai 70 – 100 : Tuntas

Nilai 0 – 69 : Tidak Tuntas

1) Nilai rata-rata pra siklus

$$X = 65,85$$

2) Nilai ketuntasan pra siklus

$$P = x \ 100 \ %$$

$$x \ 100 = 40\%$$

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 8 anak atau 40%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 12 anak 60% dengan nilai rata-rata kelas 65,85. Nilai tersebut menunjukkan secara klasikal nilai pembelajaran tematik mereka belum memenuhi kriteria ketuntasan. Ketuntasan individu masih rendah hanya 8 anak tuntas belajar atau 40% dan yang lainnya masih mendapatkan nilai dibawah ketuntasan minimum. Pada pelaksanaan siklus I telah diterapkan pembelajaran tematik tema Tema 5 ekosistem menggunakan media video.

Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tematik Tema 5 ekosistem. Hasil nilai siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik Tema 5 ekosistemn dengan menggunakan media video. Dari instrumen soal tes diperoleh data sebagai berikut:

Hasil tes formatif siklus I

Tabel 2  
Nilai Tematik Siklus I

No	Nama	Nilai	Ket
1	AS	80	Tuntas
2	ASP	65	Tidak Tuntas
3	SLNH	65	Tidak Tuntas
4	ALPH	70	Tuntas
5	CAS	80	Tuntas
6	ND	80	Tuntas
7	NAPW	70	Tuntas
8	JP	65	Tidak Tuntas
9	MHA	80	Tuntas
10	YAS	80	Tuntas
11	SLNH	80	Tuntas
12	AAS	78	Tuntas
13	MNO	80	Tuntas
14	NAA	80	Tuntas
15	YAK	70	Tuntas
16	YWK	70	Tuntas
17	DP	80	Tuntas
18	YBL	80	Tuntas
19	JKLS	85	Tuntas
20	WDC	65	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas			16
Prosentase Ketuntasan			80%

Dalam pengamatan data, peneliti menemukan bahwa siswa tertarik dengan materi pelajaran.

Dari data siklus I dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa dari hasil tes meningkat dari pra siklus 65,85 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 71,3. Dari hasil tes pada siklus I meningkat terdapat 16 siswa dinyatakan tuntas yaitu 80%, yang sebelumnya terdapat 8 siswa yang tuntas belajar atau 40%, sedangkan yang tuntas belajar siklus I terdapat 16 siswa yaitu 80%.

Dari perolehan pemahaman belajar di atas belum mencapai ketuntasan maksimal. Hasil yang didapatkan dari siklus I adalah penggunaan media video dapat dikatakan belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Masih ada siswa yang belum memperhatikan penjelasan guru secara maksimal.
2. Siswa masih ragu-ragu untuk bertanya.
3. Masih ada siswa yang berbicara dan bermain sendiri.
4. Tujuan dari pembelajaran kurang maksimal dan pengkondisian kelas yang masih kurang.
5. Guru masih kurang dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.
6. Siswa belum sepenuhnya terfokus pada materi pelajaran.

Untuk mengatasi hal-hal diatas, peneliti perlu menyajikan media video semenarik mungkin seperti menambahkan efek animasi yang lebih menarik bagi anak-anak, peneliti juga lebih bersikap tegas pada siswa yang masih bermain sendiri dengan memberikan pengertian bahwa bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran hanya akan merugikan diri sendiri. Disamping itu, peneliti juga memberikan motivasi atau dorongan agar siswa berani mengajukan pertanyaan tentang materi yang masih belum dipaham. Cara guru untuk memancing keberanian peserta didik untuk bertanya adalah dengan memberikan hadiah pada siswa yang mau mengajukan

pertanyaan yang terkait dengan materi. Maka dari itu peneliti masih melanjutkan penelitian pada tindakan kelas siklus II karena belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Pada siklus ini selain memaksimalkan penerapan media video kepada peserta didik, pada siklus II mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan menggunakan instrumen penelitian lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Peneliti juga membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti tindakan siklus I peneliti juga memberikan soal tes untuk mengukur pemahaman belajar siswa. Adapun hasil tes didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3  
Nilai Tematik Siklus II

No	Nama	Nilai	Ket
1	AS	85	Tuntas
2	ASP	80	Tuntas
3	SLNH	80	Tuntas
4	ALPH	80	Tuntas
5	CAS	85	Tuntas
6	ND	80	Tuntas
7	NAPW	80	Tuntas
8	JP	80	Tuntas
9	MHA	85	Tuntas
10	YAS	85	Tuntas
11	SLNH	85	Tuntas
12	AAS	85	Tuntas
13	MNO	85	Tuntas
14	NAA	85	Tuntas
15	YAK	80	Tuntas
16	YWK	80	Tuntas
17	DP	80	Tuntas
18	YBL	85	Tuntas
19	JKLS	90	Tuntas

20	WDC	80	Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas			20
Prosentase Ketuntasan			100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik tema Tema 5 ekosistem dengan media video pada siklus II pemahaman belajar siswa memuaskan. Siswa menunjukkan ada perkembangan yang lebih baik begitu juga dengan pemahaman belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus II ini peneliti berhasil meningkatkan pemahaman belajar siswa dengan indikator ketuntasan 85% melalui media video pada siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat dari siklus sebelumnya yaitu 72,95 pada siklus II meningkat menjadi 85,4. Dari hasil tes siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan menjadi 20 siswa atau 100%. Maka dari itu peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas sampai disini dan tidak melanjutkan ke tindakan berikutnya.

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan pemahaman belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan. Pemahaman belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai pada hasil tes formatif serta hasil pengamatan peneliti untuk menilai aktivitas belajar siswa. Setelah melakukan penelitian pada siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat peneliti dapat mengetahui bahwa sebenarnya kemampuan siswa dalam mempelajari pembelajaran tematik Tema 5 ekosistem sangat tinggi antusiasnya. Walaupun pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Hal ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya terfokus pada materi pelajaran, masih ada siswa yang berbicara dan bermain sendiri. Tetapi siswa sangat antusias dan berharap kalau pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang.

Tabel 4

Perbandingan nilai pra siklus dan siklus I

No.	Tuntas dan Tidak Tuntas	Pra Siklus	Siklus I
1.	Tuntas	8 (40%)	16 (80%)
2.	Tidak Tuntas	12 (60%)	4 (20%)

Dari hasil tes pada siklus I menunjukkan pemahaman belajar siswa mengalami peningkatan. Pemahaman belajar nilai rata-rata siswa pra siklus 65,85 meningkat menjadi 72,95. Pemahaman belajar siklus I jumlah belajar yang tuntas belajar 21 siswa dan 7 siswa belum tuntas belajar. Dalam pelaksanaan siklus I ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Selain itu, meskipun ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan, namun belum mencapai target yaitu sebanyak kurang lebih 85% ketuntasan siswa. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Dalam siklus II ini peneliti masih menggunakan media pembelajaran yang sama dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Berbeda dengan siklus I sebelumnya, pembelajaran pada siklus II ini dapat berjalan lebih kondusif dan siswa lebih bersemangat lagi dari saat pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pengelolaan kondisi dan suasana kelas secara baik mendukung berjalannya siklus II ini lebih lancar, dengan siswa yang pada siklus sebelumnya masih belum sepenuhnya fokus memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Tabel 5

Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

No	Tuntas dan Tidak Tuntas	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	16 (80%)	20(100%)
2.	Tidak Tuntas	4 (20%)	0

Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, dapat

dilihat dari siklus I ke siklus II dan siswa yang tuntas belajar tematik tema Tema 5 ekosistem dengan presentasi 100% atau 20 SISWA telah mencapai KKM bahkan melampaui target KKM kelas. Oleh karena itu, pembelajaran tematik Tema 5 ekosistem dengan media video pada siswa Kelas V dianggap telah berhasil dan pelaksanaan berhenti pada siklus II.

Dapat diketahui nilai rata-rata siswa Kelas V SDN 2 Pasir Panjang meningkat. Dari pra siklus sebelum menggunakan media video nilai rata-rata siswa 65,85. Sedangkan nilai rata-rata siklus I adalah 72,95. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus terdapat 8 siswa tuntas belajar, siklus I meningkat menjadi 21 siswa, dan siklus II meningkat 20 siswa tuntas belajar. Adapun presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu pra siklus siswa yang tuntas belajar 40%, Siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 80%, siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 20%. Siklus II yaitu sebanyak 100% siswa tuntas belajar. Pada siklus II penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media video dinyatakan berhasil karena telah mencapai target ketuntasan yaitu 85% siswa telah dinyatakan tuntas/ mencapai KKM.

## KESIMPULAN

Dari hasil tes pada siklus I menunjukkan pemahaman belajar siswa mengalami peningkatan. Pemahaman belajar nilai rata-rata siswa pra siklus 65,85 meningkat menjadi 72,95. Pemahaman belajar siklus I jumlah belajar yang tuntas belajar 21 siswa dan 7 siswa belum tuntas belajar. Dalam pelaksanaan siklus I ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Selain itu, meskipun ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan, namun belum mencapai target yaitu sebanyak kurang lebih 85% ketuntasan siswa.

Dari hasil tes pada siklus II

menunjukkan adanya peningkatan, dapat dilihat dari siklus I ke siklus II dan siswa yang tuntas belajar tematik tema Tema 5 ekosistem dengan presentasi 100% atau 20 siswa telah mencapai KKM bahkan melampaui target KKM kelas. Pada pra siklus terdapat 8 siswa tuntas belajar, siklus I meningkat menjadi 16 siswa, dan siklus II meningkat 20 siswa tuntas belajar.

Adapun presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu pra siklus siswa yang tuntas belajar 40%, Siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 80%, siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 20%. Siklus II yaitu sebanyak 100% siswa tuntas belajar. Pada siklus II penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media video dinyatakan berhasil karena telah mencapai target ketuntasan yaitu 85% siswa telah dinyatakan tuntas/ mencapai KKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- A.Kosasih. 1993. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. PT. Grasindo: Jakarta
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya: Bandung
- Agusyanto, Rudi. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Azhar, Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Rajawali Press: Jakarta
- Cheppy, Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. P3AI UPI: Jakarta
- Dahar, Ratna .2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta
- Rudi dan Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Wacana Prima: Bandung
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam mencapai*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Djamarah. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Dwi, Siswoyo. 2008. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta
- Fajrina, Aulia Rahma. 2012. *Hubungan Media Video Dengan Prestasi belajar Kelas IV SDN I Rajabasa Tahun pelajaran 2015/2016*. Skripsi-ilmiah.digilib.unila.co.id/2012/04/hubungan-penggunaan-media video. Web / 3 Oktober 2018
- Fatchurahman M., Setiawan M.A., Karyanti K. 2021. *The Development Of Group Healing Storytelling Model In Multicultural Counselling Services In Indonesian Schools: Examination Of Disciplinary Cases*. *The Education and science journal*. 23(4):157-180.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Tarsito : Bandung
- Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta. Bandung
- Handayani, Hasma. 2013. *Skripsi-ilmiah.digilib.unila.co.id/2013/12/pengaruh-media-video-terhadap-prestasi*. html dikutip 5 Oktober 2018
- Haris, Abdul. 2006. *Psikologi dalam pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Koswara, Deni. 2008. *Kebiasaan kepala Sekolah Efektif*. Pribumi Mekar: Bandung
- Kristiawan. 2012. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Materi Globalisasi*



- Menggunakan Media Audio-Visual Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Kledok Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi-ilmiah.blogspot.co.id/2012/04/pengaruh-penggunaan-media-audiovisual. Web / 7 oktober 2018.
- Mulyasa E. 2010. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Remaja Rosdakarya: Bandung;
- Nana, Sudjana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ngalim, Purwanto. 2009. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Remaja Rosdakarya: Jakarta
- Pardjono, dkk. 2007. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Lembaga Penelitian INY
- Pidarta, Made. 2009. Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Rineka Cipta: Jakarta
- Prastowo, Andi . 2013. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Diva Press
- Purwanto, M Ngalim, 2009, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,
- Qoriah, Siti. 2010. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran tematik Melalui Media Studi Pada Siswa Mima'arif Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi-ilmiah.blogspot.co.id/2010
- Rudy, Gunawan. 2013. Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Alfabeta : Bandung
- Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Alfabeta: Bandung
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. Inovasi Pendidikan. Alfabeta: Bandung
- Setiawan, M Andi dan Diplan Setiawan. 2018. Penelitian Tindakan Kelas Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas Dan Guru Bimbingan Konseling. Deepublish. 1:67.
- Setiawan, M Andi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas. *Artikel Scholar*. 1:76.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sumiati . 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta. Tujuan Pembelajaran. Gava Media: Yogyakarta
- Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.